

Makna “Didiklah Orang Muda” menurut Amsal 22:6 dan Relevansinya bagi Gereja

Immanuela Deru
Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, Bekasi

Abstract

Education is very vital to improve the quality of human resource. Therefore moral and spiritual education is very important for men in order to change the mindset, character, and increasing intelligence. Jesus started his ministry educating or teaching (Matthew 4:23). Every one who heard his teaching and believed him always experiences a change of attitude from bad to good (the apostles, Zaccheus, Samaritan woman). The Lord Jesus understood very well that education consists of very important teachings for one's life. Teaching the Word of God contributed to the growth of the faith of the early church. It even contributed to the growth in quantity (Acts 2:41-42). The first and major Education agent here is the family. Parents are the main teacher for their children. Not only family, but then there is the church for the believers. As one of the assignments of the church is teaching (didache). The church has to teach or educate the people according to the Bible. Christian education needs to have the basic understanding that God is the source of knowledge or the Truth.³ The most important purpose of a Christian education is helping the students to know God through Jesus Christ, through His Word. To be able to achieve this, we need to have educators who deeply know God, through Jesus Christ and have experienced spiritual renewal.

Keywords: education; Proverbs 22; youngman

Abstrak

Pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu pendidikan baik secara moral maupun keagamaan sangat penting bagi seseorang, agar dapat mengubah pola pikir, karakter, dan meningkatkan kecerdasan. Tuhan Yesus memulai pelayanan-Nya di dunia dengan mendidik atau mengajar (Matius 4:23). Setiap orang yang mendengar pengajaran-Nya dan mempercayai-Nya senantiasa mengalami suatu perubahan sikap, yaitu dari yang tidak baik menjadi baik (Para Rasul, Zakheus, Perempuan Samaria). Tuhan Yesus sangat memahami bahwa pendidikan berupa pengajaran sangat penting bagi kehidupan seseorang. Pertumbuhan jemaat mula-mula juga tidak lepas dari peranan pengajaran akan Firman Tuhan, sehingga jemaat mengalami pertumbuhan baik secara kualitas (iman) maupun kuantitas (jumlah) dengan pesat (Kis 2:41-42). Agen pendidikan yang terutama adalah keluarga. Orang tua adalah guru utama bagi para anak-anaknya. Tidak hanya keluarga, agen pendidikan lainnya bagi orang percaya adalah gereja. Salah satu tugas gereja adalah pengajaran (didache). Gereja harus memberikan pengajaran atau didikan yang benar secara Alkitabiah. Pendidikan atau pengajaran kristiani mempunyai pemahaman bahwa Allah adalah sumber pengetahuan dan kebenaran sejati.³ Maka tujuan tertinggi dari pendidikan atau pengajaran kristiani adalah membantu peserta didik untuk belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus melalui firman-Nya. Untuk mencapai tujuan itu, tentunya diperlukan pendidik yang sungguh-sungguh mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan mengalami pembaharuan secara spritual.

Kata kunci: Amsal22; orang muda; pendidikan

PENDAHULUAN

Konteks Dekat

Konteks dekat dapat ditemukan di dalam ke lima ayat sebelum ayat 6. Dalam ayat-ayat tersebut, Penulis Amsal memberikan nasihat-nasihat atau pengajaran tentang kehidupan yang benar. Ayat 1-2 berisi pengajaran mengenai kekayaan yang dibandingkan dengan "nama" dan "perkenanan orang" (bukan menentang atau meremehkan kekayaan). Pengajaran ini diberikan dalam konteks pentingnya didikan hikmat untuk orang muda terutama kerendahan hati dan takut akan Tuhan, agar tidak memperoleh kekayaan dengan cara kejahatan. Penulis Amsal ingin menegaskan bahwa nama baik dan perkenanan orang jauh lebih berharga dari pada kekayaan. "Nama" yang dimaksud disini adalah reputasi sosial (bnd. 10:7), sedangkan kekayaan tidak selalu menjadi reputasi sosial, justru kekayaan bisa merusak reputasi sosial. Nama baik dalam ayat ini identik dengan perkenanan orang. Dalam ayat 1b, nama baik dan kekayaan (emas, perak, permata beserta kekayaan lainnya) merupakan buah hikmat, namun semua kekayaan itu kurang penting bila dibandingkan dengan nama baik dan perkenanan orang. Selain itu, orang yang memiliki kekayaan hendaklah jangan menindas orang-orang yang miskin dan mengeksploitasi mereka, sebab orang kaya dan orang miskin bertemu dalam kesejajaran (sama-sama ciptaan Tuhan).

Dalam ayat 3 terdapat pengajaran mengenai sikap hidup orang yang tidak berpengalaman dan orang yang bijak. Orang yang bijak adalah orang yang menyimpan pengetahuan sehingga dapat menghindari bahaya dan malapetaka. Sedangkan orang yang tidak berpengalaman adalah orang yang tidak memiliki pengetahuan, ketika menghadapi malapetaka mereka akan jalan terus dan akhirnya mendapat celaka. Orang yang tak berpengalaman biasanya adalah orang muda yang bodoh, karena membenci pengetahuan dan kurang mendapat didikan (14:15).

Ayat 4 berisi pengajaran mengenai orang yang rendah hati dan takut akan Tuhan serta ganjaran yang akan mereka terima. Dalam ayat 4 "kerendahan hati" disejajarkan dengan "takut akan Tuhan". Orang yang takut akan Tuhan pasti rendah hati, dan ganjarannya yaitu: kekayaan, kehormatan dan kehidupan. Ayat 5 berisi suatu peringatan mengenai apa yang akan dialami orang yang serong hati. Duri menjadi "lambang kehidupan yang tidak mulus" bagi orang yang serong hati, seperti jalan yang tidak mulus penuh hambatan di mata seorang pemalas (15:9). Kehidupan orang yang serong hati itu tidak mulus, dia akan terperangkap dalam rencana dan tindakan kejahatan yang ditujukannya bagi orang lain dan mengalami malapetaka dalam hidupnya.¹ Sementara itu, orang yang memelihara hidupnya menjauhi mereka. Sangat penting bagi seorang muda untuk mengetahui prinsip-prinsip hidup ini oleh sebab itu, dalam ayat yang ke 6 penulis Amsal memberikan perintah untuk mendidik seorang pada usia muda. Ini tercapai dengan memisahkan mereka dari pengaruh-pengaruh jahat dunia dan dengan mengajar mereka berperilaku saleh. Orang tua harus mendorong anak-anak mereka, agar mereka sendiri mencari Allah dan dengan demikian dapat menikmati pengalaman-pengalaman rohani yang tidak akan di lupakan.

¹ Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:6*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 318

Didikan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan, tetapi juga akan membuatnya bijak serta mengerti jalan kehidupan dengan baik dan benar serta memiliki pengenalan yang baik terhadap Allah. Pengenalan yang dimaksud bukanlah semata-mata dalam artian intelektual atau kognitif, ketika orang berteori, berfilsafat berbicara mengenai atau tentang Dia. Mengenal Allah berarti memiliki relasi yang bersifat pribadi dengan Dia, sehingga orang muda terhindar dari kehidupan yang tidak bermoral dan tetap pada jalan yang benar sampai masa tuanya.

Konteks Jauh

Amsal 19:20- *“Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan”*. Dalam ayat ini penulis Amsal menyatakan pentingnya mendengarkan nasihat dan didikan. Ia sangat mengerti bahwa nasihat dan didikan itu perlu untuk memperlengkapi orang muda dalam menjalani kehidupan dan menjadi bijak. Tanpa adanya nasihat dan didikan, orang akan hidup tanpa arah maupun tujuan, tetapi sebaliknya, orang yang mendengarkan nasihat dan didikan akan menjadi bijak. Orang bijak adalah orang yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga selalu memiliki perhitungan atau pertimbangan dan cermat dalam menghadapi segala sesuatu. Dalam kitab Amsal sifat bijak selalu diidentikan dengan takut akan Tuhan. Orang yang bijak ialah orang yang takut akan Tuhan demikian pula sebaliknya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa orang yang bijak adalah orang yang memiliki pengetahuan. Pengetahuan yang sejati bersumber dari Tuhan, sebab permulaan pengetahuan adalah takut akan Tuhan (Amsal 1:7). Kata Ibrani yang digunakan untuk menjadi bijak ialah *teḥkam* dari kata *ḥakam* dan *ḥokmā*.² Kebijakan yang dijanjikan disini mencakup semua pengetahuan yang dibutuhkan, baik pengetahuan moral, praktis dan juga teknis. Dengan adanya pengetahuan-pengetahuan ini, akan sangat kecil kemungkinan seseorang untuk hidup dalam ketidak benaran.

Orang yang tidak mendengarkan nasihat dan didikan disebut dengan orang yang bodoh. Orang bodoh yang dimaksud tidak hanya bodoh secara pengetahuan, tetapi juga diidentikan dengan orang yang jahat, membenci didikan, kritikan, dan pengetahuan.³ Dia justru menyenangi kesalahan, ketidaktahuan dan kejahatan. Anak yang seperti itu akan mendatangkan dukacita bagi orang tuanya. Dalam hal ini peran pengajar sangatlah penting (baik orang tua, guru dsb). Orang tua harus membekali anak-anak dengan pengetahuan dan nasihat-nasihat yang bijak (terutama sikap takut akan Tuhan). Selain ini berguna untuk mendorong anak muda menjadi bijak, sifat ini juga nantinya akan menjadi bekal untuk mendidik anak pada generasi berikutnya. Itulah sebabnya mengapa Salomo sangat menekankan pentingnya pendidikan di usia dini, sebab banyak keuntungan yang akan diperoleh oleh seseorang jika memperhatikan nasihat maupun didikan.

Dalam konteks kitab lain Salomo juga mengingatkan akan pentingnya hidup mengingat dan menaati Allah pada masa muda. Pengkhotbah 12:1- *“ingatlah akan penciptamu pada masa mudamu, sebelum tiba hari-hari yang malang dan mendekat tahun-tahun yang kukatakan: “Tak ada kesenangan bagiku di dalamnya!”*. Salomo tidak sedang mengatakan bahwa takut dan menaati Allah adalah sebuah kewajiban, tetapi ia

² Ibid., 319

³ Ibid., 122

sedang mengatakan bahwa takut dan menaati Allah adalah "keseluruhan diri manusia".⁴ Setiap orang yang hidup takut akan Allah dan menyimpan segala perintahnya, pada akhirnya pasti akan menemukan arti kehidupan yang sesungguhnya. Di dalam takut akan Allah lah pengetahuan yang sejati di dapatkan. Segalanya tidak lagi menjadi "kesia-siaan". Rahasia kehidupan adalah membuat Allah bertahta di dalamnya, dan semakin cepat seseorang belajar tentang kebenaran ini, maka hidup akan semakin "kaya". Maka sewajarnya Salomo menekankan tentang pentingnya didikan selagi masih muda agar mengerti akan kehidupan yang benar dan yang berkenan kepada Allah.

Analisis Makna Kata dan Eksposisi

Amsal 22:6 Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.

KJV: Proverbs 22:6 Train up a child in the way he should go and when he is old, he will not depart from it.

Bahasa Ibrani

הַנְּמַם רוֹסֵי־אֵל יִקְזִי־יָכ מִגּוֹ יִפְלַע רַענָל רְנָח (Pro 22:6 WTT)

NO	KATA	PARSING	ARTI
1	רְנָח	רְנָח verb qal imperative masculine singular	Latihlah, arahkanlah, disiplinkanlah,berkatilah, dan tahbiskanlah
2	רַענָל	ל particle preposition הָ particle article רַענָל noun common masculine singular absolute	Kepada anak bayi laki-laki; orang muda laki-laki
3	יִפְלַע	לע particle preposition homonym 2 הַפּ noun common masculine singular construct	Di atas mulut
4	וְכַרְדּוֹ	וְכַרְדּוֹ noun common both singular construct suffix 3rd person masculine singular	Jalannya, caranya (kehidupan)
5	מִגּוֹ	particle conjunction	Sehingga
6	וְיִקְזִי־יָכ	יָכ particle conjunction homonym 2 וְיִקְזִי־יָכ verb hiphil imperfect 3rd person	
7	רוֹסֵי־אֵל	אֵל particle negative רוֹסֵי־אֵל verb qal imperfect 3rd person masculine singular	Ia tidak menyimpang,
8	הַנְּמַם:	particle preposition suffix 3rd person feminine singular	Dari nya

רְנָח = *verb qal imperative masculine singular*, merupakan kata perintah yang artinya didiklah, latihlah, disiplinkanlah dan berkatilah. Kata ini ditujukan kepada para orang tua maupun para guru pendidik yang mengajarkan hikmat. ל = *particle preposition*

⁴ Ray C. Stedman, *Petualangan menjelajahi Perjanjian Lama*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia).. 343

artinya kepada, kata ini menunjukkan objek yang harus dididik. וְלֵב = *noun common masculine singular absolute* artinya orang muda, kata ini juga diartikan dengan anak bayi, kanak-kanak, dan remaja dalam usia pubertas. Pengertian ini mengindikasikan bahwa pendidikan harus diberikan pada anak dalam usia dini dan pendidikan itu

haruslah berkesinambungan (progresif) hingga yang dididik mencapai kedewasaan dan tidak membutuhkan pembinaan dari orang dewasa lagi.

וּפִי = *particle preposition homonym 2, noun common masculine singular construct* artinya mulut, perintah dan mata pedang. Dengan terjemahan ini berarti seorang pendidik harus mendidik dengan nasihat dan kata-kata yang bijak yang keluar dari mulut mereka, agar anak-anak dapat mendengarkan nasihat dan kata-kata bijak itu dengan baik, sehingga pada saat mereka menjadi orang tua, mereka pun dapat mewariskannya kepada keturunan mereka. וְלֵב = *noun common both singular construct suffix 3rd person masculine singular*, artinya jalanya. Lebih lanjut, kata ini diterjemahkan dengan jalan Tuhan. $\text{וְ$ = *particle conjunction* artinya sehingga. וְלֵב = *particle negative, verb qal imperfect 3rd person masculine singular* artinya sehingga ketika dia menjadi tua atau mencapai umur tua (tidak lagi muda). וְלֵב = *particle negative and verb qal imperfect 3rd person masculine singular*, artinya ia tidak pergi meninggalkan.

H^anōkh (חַנֶּכֶח)

H^anōkh adalah istilah Ibrani yang dipergunakan untuk “didiklah” dalam Amsal 22:6, kata dasarnya ialah *hānak* (חַנֶּכֶח). Kata ini bukanlah kata yang biasa dipergunakan dalam kitab Amsal untuk mendidik. Dalam 1 Raja-raja 8:63; 2 Tawarikh 7:5, kata ini dipergunakan dengan makna “mempersembahkan”, tetapi dengan kata simitik lainnya, maka kata ini dipergunakan dengan makna “mendidik.”⁵ Kata kerja ini muncul (lima kali) dengan objek “rumah”, pribadi (Ulangan 20:5) atau keagaamaan.⁶ Walaupun biasanya kata ini diartikan dengan “mengabdikan”, terjemahan yang lebih akurat adalah “memulai” atau “menginisiasi”.⁷ Dalam Amsal 22:6, kata *hanak* diterjemahkan dengan “latihlah” (anak kecil), dengan sinonim *Qadesh* (mengasingkan atau memisahkan), frasa yang lain *mālē yad* berarti tangan yang berisi penuh. Beberapa ahli mengartikan frase ini dengan tangan yang membawa persembahan untuk TUHAN (bnd. Hak.17:5, 12; Keluaran 29:24f), sebuah ungkapan digunakan untuk menghormati atau menghargai seseorang.

Kata *hānak* yang terbaik adalah dipahami sebagai “melantik” atau “menahbiskan”.⁸ *hānak* hampir pasti ialah aksi komunitas dalam Menyusun kultus (pemujaan) membawa persembahan-persembahan. Upacara persembahan untuk altar Salomo yang diperpanjang selama tujuh hari (2 Tawarikh 7:9). Bait Allah yang didedikasikan Salomo dan bait Allah pada zaman Ezra waktunya ditandai dengan banyaknya jumlah persembahan korban (1 Raj 8:63; Ezr 6:17). Dinilai dari praktek orang Israel, penggunaan awal dari struktur keagamaan diberi makna khusus. *hānak* dan turunannya mengacu pada suatu tindakan

⁵ Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:6*, 393

⁶ R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament*, (Chicago: The Moody Bible Institut), Hlm. 301.

⁷ Ibid., 301

⁸ Ibid.

sehubungan dengan struktur seperti bangunan (I Raj 8:63), dinding (Neh 12:27), sebuah altar (Bil 7:10), atau sebuah gambar (Dan 3:2).

Akar kata yang sama juga dengan *ḥānak* yaitu *ḥānik*. Kata ini berarti "pelayan terlatih" dan "laki-laki terlatih".⁹ Kata ini dapat ditemukan dalam Kejadian 14:14, dimana Abraham mengerahkan para pelayannya untuk membantu Lot yang pada saat itu ikut dalam penawanan oleh raja Kadorlaomer dan sekutunya. Penawanan ini terjadi karena raja negeri Sodom, Gomora, Adma, Zeboim dan Adma melakukan pemberontakan terhadap raja Kadorlaomer yang telah menidas mereka selama empat belas tahun lamanya (Kejadian 14:4). Namun dalam peperangan melawan Kadorlaomer, raja Elam dan para sekutunya, raja Sodom dan Gomora mengalami kekalahan. Segala harta benda Sodom dan Gomora beserta segala bahan makanan dirampas dan dibawa pergi, begitupula Lot, anak saudara Abraham ikut tertawan.

Abraham dan orang-orangnya yang "terlatih" berhasil mengalahkan musuh yang telah menawan Lot beserta seluruh harta benda yang ada. Para pelayan itu lahir dan besar di rumah Abraham. Mereka telah dilatih dan dipersiapkan dengan sangat baik oleh Abraham sejak dari lahirnya, untuk mengurus harta benda milik Abraham, terutama kambing domba miliknya. Pengetahuan, fisik dan mental mereka telah terlatih dalam menghadapi situasi kondisi yang sulit di padang gurun, dalam menjaga harta benda yang ada, baik dari tangan penyamun maupun dari ancaman binatang buas. Oleh sebab itu tidaklah heran, jika mereka bisa dengan mudah menang dalam berperang melawan musuh.

Akar kata yang terakhir dari *ḥānak* yaitu *ḥānūkkā* berarti dedikasi, menahbiskan atau pentahbisan.¹⁰ Dalam Bilangan 7:10 kata ini diterjemahkan dengan korban pentahbisan mezbah. Musa mengurapi dan menguduskan tenda, altar, dan peralatan (Bil 7:1) dan para pemimpin suku membawa persembahan ke mezbah. Upacara ini berpusat di bait suci, dalam pelaksanaannya segenap suku Israel menyanyikan mazmur. Dalam Ezra 6:16f, upacara pentahbisan rumah Allah ini melibatkan korban kudus dari korban bakaran dan korban. Nehemia 12:27-43 menceritakan pentahbisan tembok Yerusalem yang dibangun kembali. Upacara keagamaan ini dirancang untuk menempatkan struktur bangunan di bawah perlindungan Yahweh. Upacara ini berlangsung dengan susunan acara: perakitan dinding dan gerbang dimurnikan. Pemurnian dimaksudkan untuk mencegah pengaruh jahat apapun dari peristiwa masa lalu. Kemudian korban persembahan dipersembahkan kemudian ditutup dengan pesta makan bersama sebagai ungkapan sukacita dan ucapan syukur bahwa pekerjaan telah mencapai hasil.

Makna dari kata *ḥānak* tidaklah hanya sekedar mendidik maupun melatih anak, tetapi lebih dari itu kata ini memiliki makna "mempersembahkan", dengan kalimat imperatif "persembahkanlah orang muda". Anak-anak Israel pada waktu lahir tali pusatnya dikerat, dimandikan dengan air, disapu dengan garam dan dibebat dengan kain lampin (Yeh. 16:14; Luk 2:12). Sesudah melahirkan, ibu itu harus membawa korban bakaran karena dosa untuk mentahirkan dirinya, berupa seekor anak domba atau dua ekor burung tekukur atau dua ekor anak merpati (Im. 12:1-8), pada hari yang kedelapan anak

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid.

laki-laki itu harus disunat dan diberi namanya (Im. 12:3; Luk 12:21). Anak-anak kadang diberi nama teoforik (nama-nama yang mengandung elemen ilahi). Beberapa nama adalah patronimik, yaitu si anak yang dipanggil berdasarkan kakek atau kakek buyut.¹¹ Setelah lepas pantang, menurut taurat Musa sesudah 33 hari melahirkan anak, maka anak itu harus dibawa ke dalam bait Allah untuk diserahkan kepada TUHAN (Luk. 2:22-23).¹² Penyerahan ini bukan berarti memersebabkan anak sebagai korban, tetapi anak diserahkan sebagai nazir untuk melayani TUHAN (YHWH) seperti halnya yang terdapat dalam 1 Sam. 1:22-28, Hana menyerahkan Samuel kepada Allah. Hal ini dilakukan karena anak sangat dihargai di dalam keluarga orang Israel dan dianggap sebagai karunia Allah dan sebagai berkat. Bagi sebuah keluarga, tidak punya anak berarti kutukan.

Pendidikan dan sosialisasi anak-anak Israel terjadi dalam beberapa kategori, khususnya keagamaan, kejuruan dan kemiliteran.¹³ Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka kepada pengenalan akan YHWH, “perbuatan-perbuatan TUHAN yang ajaib” (*magnalia Dei*) dalam sejarah.¹⁴ Para orang tua Israel harus menceritakan kepada anak, cucu mereka tentang perbuatan Allah yang besar, yang telah menolong bangsa Israel keluar dari mesir dengan pemeliharaan Allah yang sempurna (Keluaran 10:1-2).

Demikian juga dengan hal yang berkaitan dengan 12 batu yang disusun oleh Yosua di Gilgal: jika anak-anak bertanya kepada orang tua mereka apa arti batu-batu ini, maka para orang tua harus menjelaskan: “Israel telah menyebrangi sungai Yordan ini di tanah yang kering dengan pertolongan TUHAN” (Yos. 4:21-22). Para anak laki-laki ada di bawah bimbingan sang ayah yang mengajarkan mereka dalam praktek pertanian, penggembalaan dan keahlian umum. Para anak lelaki juga mendampingi ayah mereka dalam aktivitas seperti peperangan dan perburuan, agar mereka dapat belajar bagaimana menangani persenjataan panah dan pedang (Hak. 8:20). Pendidikan anak-anak perempuan Israel seluruhnya di tangan ibu mereka. Mereka mempelajari keterampilan rumah tangga, petunjuk susila sederhana, dan mereka diajar membaca supaya bisa membaca Taurat.¹⁵ Metode pengajaran sebagian besar ialah mengulangi, kata kerja Ibrani *syana* yg artinya ‘mengulangi’, kemudian mendapat arti ‘belajar’ dan ‘mengajar’ juga. Seluruh tujuan pendidikan Yahudi ialah menjadikan orang Yahudi (hidup) kudus, terpisah dari tetangganya dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan praktis.

na'ar (נער)

Na'ar berarti: anak laki-laki, pemuda, dan pelayan. Alkitab KJV menterjemahkan na'ar sebagai laki-laki muda, anak kecil dan bayi. Dalam II Raja-raja 2:23-24, kata na'ar ini diterjemahkan anak-anak yang mencemoohkan Elisa. Keluaran 2:6 mengacu kepada bayi berusia beberapa bulan yang sedang menangis (musa pada saat masih bayi). 2 Samuel 12:16 juga menggunakan kata na'ar untuk bayi hasil hubungan gelap Daud dan Batsyeba, sedangkan dalam 2 Samuel 14:21 kata ini digunakan untuk orang muda (Absalom). Untuk

¹¹ Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia). Hlm. 47

¹² H.L Senduk, *Pedoman Pelayanan Pendeta 1&2*, (Jakarta: Yayasan Bethel, 2008). Hlm.13

¹³ King & Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 51

¹⁴ Ibid

¹⁵ Douglas dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta : Yayasan Bina Kasih OMF). Hlm. 249

lebih teknisnya, kata ini digunakan untuk "hamba atau pengikut (bnd. 2 Samuel 16:1), di mana Zibah disebut hamba Mephiboset. Sementara itu dalam Kejadian 34:19 kata ini diterjemahkan dengan pemuda usia dewasa dini atau anak yang menginjak usia pubertas.

Seperti yang telah penulis jelaskan di atas, kata "orang muda", memiliki arti yang luas, bukan hanya pemuda tetapi juga berarti bayi, anak-anak, remaja dalam masa pubertas, dan pelayan yang terlatih. Melalui pengertian ini kita mengetahui bahwa, didikan harus diterapkan kepada anak bahkan pada saat dia masih bayi. Supaya didikan itu mendarah daging dalam hidupnya, dan didikan itu pula yang akan membuatnya memiliki pengetahuan, sehingga dapat menjadikannya bijak.

***Dareko* (דַּרְקוֹ)**

Dareko berasal dari kata *derek* yang artinya ialah: jalan, hamparan jalan, perjalanan, gaya. Dalam Kejadian 3:4 kata ini diterjemahkan "cara", yaitu cara untuk menuju pohon kehidupan di blokir setelah kejatuhan manusia. Hagar berada di jalan ke Syur saat malaikat menemuinya (Kej.16:7), ini juga bisa diterjemahkan "dalam perjalanan". Terjemahan secara Theologikal: perilaku Allah, perintah-perintah Allah dan perilaku yang dibutuhkan Allah. Penggunaan kata *derek*, sering merujuk pada tindakan dan perilaku manusia yang baik yaitu mengikuti cara orang benar dan yang jahat yaitu mengikuti cara orang fasik (Mzm. 1:6). Cara orang benar terkait erat dengan "jalan Tuhan". Para orang tua harus memberi perintah kepada anak-anak mereka untuk memelihara dan menjaga "jalan Tuhan" (Kej. 18:19), yang ditemukan perintah dari hukum Allah (1 Raj. 2:3). Allah ingin manusia ciptaan-Nya mengikuti segala jalan yang telah ditetapkan untuk manusia yaitu berupa peraturan dan hukum, dan orang fasik didesak untuk meninggalkan cara hidupnya yang berdosa (Yes. 55:7-9). Kitab Amsal membuat penegasan bahwa ada standar hidup yang harus di capai dari "jalan" tersebut. Dalam kitab Amsal hanya ada dua cara seseorang dapat hidup, yaitu dengan jalan bijaksana atau kebenaran, dan cara orang bodoh atau ketidakbenaran. Untuk hidup di jalan kebenaran atau kebijaksanaan, diperlukan adanya pelatihan, sedangkan jalan kebodohan tidak memerlukan pelatihan apa pun. Secara psikologis frasa ini diinterpretasikan: melatih anak menurut kepribadian sifatnya. Orang tua harus mengerti sifat dan kepribadian anak. Sehingga dengan demikian akan lebih mudah untuk anak tersebut dapat mengerti dan mengingat setiap ajaran atau didikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Konsep Didikan Menurut Amsal 22:6

Berdasarkan hasil analisis eksegetis Amsal 22:6, setidaknya ada empat makna kata perintah "Didiklah Orang Muda" dari ayat tersebut. Hal pertama ialah persembahkanlah kaum muda (bayi, kanak-kanak, remaja, pemuda, pelayan) kepada Tuhan (jalan Tuhan). Tahbiskanlah orang muda (bayi, kanak-kanak, remaja, pemuda) dalam jalan takut akan Tuhan. Abdikanlah orang muda (bayi, kanak-kanak, remaja, pemuda) kepada jalan Tuhan. Latihlah orang muda (bayi, laki-laki, remaja, pemuda) menurut jalan Tuhan.

"Persembahkanlah" Orang Muda

Kata persembahkan janganlah hendaknya diartikan secara hurufiah. "persembahkanlah orang muda", bukanlah suatu perintah untuk mempersembahkan anak sebagai zevakh (korban), 'yang disembelih' (zavakh), dan 'ola (korban bakaran), 'yang membubung ke

atas', seperti 'asyam (korban penebus salah), 'untuk kesalahan' ('asyam), dan *khatta't* (korban penghapus dosa), 'untuk dosa' (*khattat*). Alkitab mencatat bahwa ada dua raja Yehuda, Ahas (2 Raj. 16:3) dan Manasye (2 Raj. 21:6), mempersembahkan anak laki-laki dan perempuan mereka kepada Baal di Lembah Ben Hinom di Tofet. Mengorbankan anak-anak yg terdapat pada masa kerajaan yang terakhir (2Raj 21:6), bahkan mengorbankan manusia dewasa pada waktu-waktu yang lebih dini (Hak 11:29), berasal dari pengaruh-pengaruh luar dan dikutuk oleh nabi-nabi (Yer 7:3).¹⁶

Dalam hal ini, Moshe Weinfeld berpendapat:

Membakar anak-anak lelaki dan perempuan ke dalam api” dan “mempersembahkan anak-anak laki-laki dan perempuannya”, bisa dimaksudkan sebagai ritual inisiasi yang bukan pengorbanan, atau sebagai gambaran saja, atau sebagai ungkapan hiperbola dari para nabi. Mempersembahkan anak berarti memberikan anak seutuhnya kepada Tuhan, sebab sang empunya anak yang sesungguhnya adalah Tuhan. Perintah “Persembahkanlah” menggambarkan suatu hubungan rohani yang baru dan teguh bersama dengan Tuhan.¹⁷

Salah satu ketentuan dalam memberikan persembahan korban kepada Allah ialah tanpa cacat dan cela. Korban binatang yang akan diberikan kepada Allah haruslah benar-benar baik keadaannya, sebab jika binatang itu tidak memenuhi standart dan ketentuan, maka korban tersebut akan ditolak dan dianggap najis oleh Allah, kemudian dalam proses mempersembahkan, haruslah sesuai dengan peraturan yang telah diberikan (bnd. Im.1-7). Untuk mempersembahkan tubuh kepada Allah, maka badannya harus suci; dan harus ada pembasuhan rohani untuk menghilangkan segala najis yang mencemarkan hati dan pikiran dalam pandangan Allah.¹⁸ Dalam Roma pasal 12:2, Paulus memerintahkan jemaat di Roma untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. Persembahan tubuh kepada Allah tidak saja menjauhi dosa yang diperbuat dengan atau terhadap tubuh, tetapi juga menggunakan tubuh sebagai pelayan roh yang melayani Allah.¹⁹ Itu mengikutsertakan tubuh secara langsung di dalam kewajiban ibadah, menjalankan tugas tanggung jawab panggilan dengan rajin dan bersedia menderita bagi Allah dengan tubuh. Persembahan tubuh haruslah kudus, artinya tubuh tidak boleh dijadikan senjata dosa dan kelaliman, tetapi dikhususkan untuk Allah, dan digunakan hanya untuk maksud-maksud yang kudus, sama halnya dengan perkakas rumah Allah yang hanya digunakan untuk maksud yang kudus. Selanjutnya persembahan itu berekenan kepada Allah. Kerendahan hati Allah yang besar lah yang membuat manusia berkenan kepada-Nya. Jika persembahan tubuh dapat menyenangkan hatinya, maka simpulanya adalah tidak ada persembahan yang lebih baik, selain memberikan tubuh yang hidup kepada-Nya. Dengan demikian dapatlah seseorang yang mempersembahkan tubuhnya menjadi abdi atau pelayan Allah.

“Abdikanlah” Orang Muda

Kata dasar dari abdikanlah ialah abdi, yang berarti orang bawahan, pelayan atau budak tebusan.²⁰ Salomo memberi perintah kepada orang tua untuk mengabdikan anak mereka kepada Allah (menjadi abdi Allah). Dalam Kitab 1 Samuel kita melihat sosok Hana

¹⁶ Douglas dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*,

¹⁷ King & Lawrence, Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 412

¹⁸ J. Sidlow Baxter, *Menggalisi Alkitab*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/ OMF,1997). HLM.123

¹⁹ Matthew Henry, *Tafsiran Roma, 1&2 Korintus*, (Surabaya: Momentum, 2015). Hlm. 321

²⁰ Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Media Pustaka, 2011)

sebagai orang yang melayani Tuhan dengan kesungguhan hati dan berserah penuh. Bahkan ia rela menyerahkan Samuel, anak yang telah lama dinantikannya, untuk menjadi pelayan atau abdi Tuhan (1 Sam. 1:11 & 28). Anak yang telah dididik sejak dari kecilnya untuk hidup takut akan Tuhan dan melayani Tuhan, akan tumbuh menjadi anak yang mampu memiliki relasi yang baik, baik dengan Tuhan maupun sesama sehingga disukai pula oleh sesama dan oleh Tuhan (1 Sam. 1:26).

Istilah Ibrani *mesyaret* (LXX *leitourgos*) dan kata-kata seakar dengan itu biasanya menunjuk kepada pelayanan di Bait Suci, atau di tempat lain kepada pelayanan malaikat-malaikat (Maz. 104:4).²¹ Tapi dalam arti yg lebih umum, Yosua disebut *mesyaret* atau 'abdi' Musa (Kel 24:13; Yos 1:1), dan pelayan-pelayan Salomo ialah pelayan-pelayannya di istananya. Dalam PB kata yang khas dipakai untuk seorang abdi atau pelayan adalah *diakonos*. Pekerjaan seorang *diakonos* ialah menyediakan makanan di meja untuk majikannya.²² Dalam Lukas 22:26-27, Tuhan Yesus menyatakan bahwa tugas diakonos ialah melayani orang yang lebih rendah kedudukannya dari kita. Kerendahan dari pelayanan lebih ditekankan lagi dengan memakai kata *doulos* atau hamba (budak); itulah bentuk perhambaan yg dipakai Kristus (Fili 2:7) dan, menuruti teladan-Nya, para rasul dan rekan sekerjanya ditentukan menjadi hamba Allah atau Kristus (Rom 1:1; Gal 1:10; Kol 4:12). Istilah lain yang digunakan untuk pelayan ialah *huperetes*. Arti sebenarnya ialah pendayung terbawah di suatu perahu perang, dan kemudian dalam arti kedudukan bawahan, kata ini dipakai untuk khazzan, semacam koster dalam sinagoge orang Yahudi, yg mengawasi kitab-kitab Suci (Luk 4:20); kata itu juga dipakai untuk Yohanes Markus (Kis 13:5), tatkala dia bertindak sebagai pembantu bagi Paulus dan Barnabas.²³

"Tahbiskanlah" Orang Muda

Tahbiskanlah merupakan perintah untuk menahbiskan (menyucikan, menguduskan, memberkati sesuatu yaitu orang maupun benda).²⁴ Pentahbisan adalah ritual wajib yang harus dilakukan untuk seseorang yang telah memegang jabatan sebagai pelayan Allah (bnd. Kel 28:41). Pentahbisan berasal dari kata kerja Ibrani yang berarti "memenuhi" dan idenya ialah bahwa tangan imam dipenuhi dengan bagian-bagian dari korban dan dengan demikian imam itu ditahbiskan.²⁵ Upacara pentahbisan ini berlangsung selama tujuh hari lamanya, orang yang akan ditahbiskan dikuduskan terlebih dahulu, berarti orang tersebut dipilih dan dipisahkan untuk suatu tujuan khusus. Minyak zaitun dituangkan di atas kepala orang yang dikuduskan atau dipilih (bnd. Im.28:41, 29:7), penuangan minyak ini dikenal juga dengan pengurapan. Orang yang ditahbiskan berarti orang yang telah dikuduskan. Artinya anak yang telah ditahbiskan untuk menjadi pelayan Tuhan, maka seumur hidupnya harus hidup kudus. Seseorang dapat hidup kudus jika kehidupannya dipimpin oleh Roh (bnd. Gal.5:18). Roh itulah yang menjadi alat kekudusan kepada hidup untuk bergerak dan hidup sebab tubuh adalah bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19). Allah sendiri yang akan

²¹ Douglas dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 636

²² Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007) hlm. 2

²³ Douglas dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 637

²⁴ Dendy Sugono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009).

Hlm 1376

²⁵ Robert M. Paterson, *Kitab Imamat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). Hlm. 121.

menahbiskan para hamba atau pelayan-Nya dengan kuasa Roh Kudusnya. Sehingga tangan orang yang melayani-Nya dipenuhi dengan kuasa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang besar (bnd. Kis 1:8, 4:25; 4:31).

Relevansi Bagi Gereja

Mengajar Anak Mengenal dan Melayani Tuhan

Pengajar pertama dalam kehidupan seorang anak adalah orang tua. Pentingnya tugas ini ditekankan dalam salah satu Kitab Pentateukh (Ulangan 4:9). Bahkan sampai zaman Talmud pun masih termasuk tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan Taurat, mengajarkan keterampilan kerja dan mengawinkan anaknya.²⁶ Orang-tua harus mengabdikan diri mereka untuk memberi didikan disiplin rohani kepada anak-anak mereka. Kata Ibrani untuk "mendidik" berarti "mengabdikan". Jadi, didikan Kristen bertujuan mengabdikan anak-anak kita kepada Allah dan kehendak-Nya. Ini tercapai dengan memisahkan mereka dari pengaruh-pengaruh jahat dunia dan dengan mengajar mereka berperilaku saleh. Orang-tua harus mendorong anak-anak mereka agar mereka sendiri mencari Allah dan dengan demikian dapat menikmati pengalaman-pengalaman rohani yang takkan mereka lupakan.

Prinsip umumnya ialah bahwa seorang anak yang telah dididik dengan benar tidak akan menyimpang dari jalan saleh yang telah diajarkan orang-tuanya. Oleh sebab itu orang tua harus mempersembahkan anak mereka kepada Tuhan, agar Tuhan sendiri yang memimpinnya untuk terus memelihara dan mengingat setiap ajaran dan jalan Tuhan. Sejalan dengan ini, Julianto Simanjuntak mengatakan:

Kita harus mengantar anak-anak kita pada pertemuan dengan Juruselamat. Tidak cukup itu, anak-anak itu harus menjadi murid Kristus, yang dalam pemikiran, sikap dan tindakannya serupa dengan Allah, untuk membuat mereka dewasa dalam Kristus, dibutuhkan kedaulatan Allah sebab hanya Dia yang menyelamatkan dan menguduskan.²⁷

Orang tua harus menyadari dengan sungguh-sungguh tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar untuk anak-anaknya. Dengan demikian orang tua pun dituntut untuk hidup sungguh-sungguh di dalam Tuhan serta mengenal dan melakukan firman-Nya.

Memberi Teladan yang Benar

Bagi penulis, keteladanan merupakan salah satu model pendidikan kepada anak. Orang tua tidak dapat begitu saja mengatakan kepada anaknya jalan yang harus dilalui. Bila pengaruh mereka diperhitungkan, maka orang tua harus menjadi apa yang mereka harapkan dari anak. John Balguy mengatakan:

Orang tua yang hanya memberi tahu anak tentang fakta religius dan mengirim mereka ke gereja memiliki harapan kecil bahwa anak akan menerima fakta itu atau tetap pergi ke gereja. "instruksi sebaik apapun yang diberikan orang tua pada anak namun contohnya buruk, sama dengan memberikan makanan pada tangan yang satu dan racun pada tangan yang lain".²⁸

Anak dapat memahami siapa Tuhan, kasih, anugerah, pengampunan, penerimaan dan kebenaran firman Tuhan sejauh mereka mengalami hal-hal itu dalam hubungan, terutama di rumah. Anak-anak akan memperhatikan teladan orang tuanyadalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Douglas dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 248

²⁷ Julianto Simanjuntak & Roswhita Ndraha, *Membangun Harga Diri Anak*, (Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3), 2017).Hlm.18

²⁸ John M. Drescher, *Tujuh Kebutuhan Anak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). Hlm. 121

Mereka akan melihat apakah firman Tuhan yang mereka pelajari tiap hari menjadi pedoman juga bagi ayah ibunya. Kecenderungan anak adalah meniru orang tuanya. Biasanya apa yang dilakukan orang tua itulah yang akan dipelajari anak dan kemudian ditiru. Jika orang tua senang mengucapkan kata-kata yang kasar di rumah, maka di luar anak juga akan mengatakannya kepada sesamanya. Oleh sebab itu penting bagi orang tua untuk menjaga sikapnya dan memberikan teladan yang baik dan benar bagi anak-anaknya.

Sebagai Pengajaran

Pandangan Theologis mengenai gereja (ekklesiologi) turut mempengaruhi pemikiran tentang strategi pengelolaan pelayanan. Jika memandang gereja sebagai institusi atau organisasi belaka, maka segala bentuk dalam pelayanan gereja itu akan kaku karena dikontrol ketat oleh berbagai peraturan (birokrasi).²⁹ Gereja dikelola hanya oleh kaum "klerus" (spt. Gembala sidang atau pendeta, majelis guru jemaat dan guru-guru sekolah minggu) yang ditetapkan oleh gereja sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berkaitan dengan ini, gereja harus menyadari bahwa tugasnya sangatlah mendesak, yakni gereja harus memikirkan dan menjalankan tugasnya untuk membimbing warga gereja sejak dini dengan sungguh-sungguh agar memiliki pemahaman yang benar mengenai kedudukan dan peranannya di dalam gereja.

Gereja sebagai agen pengasuhan Kristen dalam Kitab Kisah Para Rasul memberikan catatan yang penting bagaimana gereja berfungsi menjalankan pelayanan pendidikan yakni mengajar umat (bnd. Kis. 2:42a). Perjanjian Baru, baik Rasul Paulus maupun Petrus menekankan bahwa pengajaran terhadap jemaat adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam fungsi gereja. Allah memilih bagi-Nya pelayan-pelayan (gembala, guru, nabi, penginjil dan Rasul) untuk mengerjakan tugas pengajaran sehingga umat (kaum muda) menjadi dewasa dan bertumbuh ke arah kesempurnaan. Dalam Injil Matius 28:19-20, perintah "mengajar" ditujukan kepada gereja, meskipun ayat itu secara konteks diberikan kepada para murid.

Dalam kebudayaan Yahudi, tempat belajar pada mulanya adalah rumah, dan para pengajar ialah orang tua. Dalam perkembangannya, kemudian sinagoge dijadikan tempat untuk mengajar.³⁰ Pelayanan Yesus di sinagoge ialah "mengajar" (bnd. Mat. 4:23), muda-mudi diajar di gedung di sinagoge. Gereja haruslah mendidik dan membimbing warga gereja sejak dari masa mudanya untuk memiliki rasa kecintaan terhadap Tuhan. Rasa cinta akan melahirkan keinginan untuk berkarya dan berkorban bagi Tuhan dan gerejanya di bumi ini. Oleh karena itu, berita dan pemberitaan Injil haruslah disampaikan, Yesus Kristus haruslah menjadi objek utama dalam pemberitaan. Gereja harus lebih memfokuskan diri terhadap pelayanan anak, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bagian sebelumnya.³¹ Didikan haruslah diberikan sedini mungkin terhadap seorang anak, gereja harus menyadari tugas dan tanggung jawab agung ini. Gereja harus memandang anak dengan nilai yang tinggi, seperti Yesus memandang anak dengan nilai yang tinggi, baik

²⁹ Junihot Simanjuntak, *Ilmu Belajar dan Didakhtika Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2017). hlm. 28.

³⁰ J. D Douglas dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2004). Hlm. 247

³¹ Ibid

dengan perlakuannya yang lembut terhadap mereka, maupun dalam ajaran-Nya mengenai mereka.

Pengajar dalam gereja haruslah mempelajari, mengerti dan memahami bahan ajaran yang akan diberikan, tentunya dengan pertolongan dari Tuhan, supaya tidak terjadi penyimpangan dan penyesatan di dalam gereja. Sebelum John Calvin dapat mengajar, lebih dahulu dia harus dijadikan terbuka untuk pengajaran dari tangan Tuhan.³² Gereja harus mengajarkan tentang pelayanan memproklamasikan mengenai apa yang telah dilakukan Allah untuk manusia kepada anak maupun kaum muda dan panggilannya untuk menjawab kasih-Nya.⁸⁹ Dengan ini, maka anak akan mengerti bahwa tugas tanggung jawab mereka sebagai orang percaya adalah untuk melayani Tuhan dan bersaksi bagi-Nya.

KESIMPULAN

Makna “didiklah orang muda” dalam Amsal 22:6 tidak hanya sekedar mendidik, melatih maupun mendisiplinkan. Makna yang sesungguhnya dari ayat ini ialah “Persembahkanlah”, “Abdikanlah” dan “Tahbiskanlah”. Orang muda juga memiliki pengertian yang sangat luas, yaitu bayi, kanak-kanak, remaja dan pemuda. Perintah ini terutama ditujukan untuk para orang tua, agar membimbing dan menuntun anak-anak kepada Tuhan. Pendidikan ini harus diberikan sedini mungkin supaya nilai-nilai kerohanian itu dapat tertanam dengan kuat dalam kehidupan anak. Pendidikan anak dari usia dini sangatlah berguna dan efektif. Sama halnya pohon muda, mudah untuk dibengkokkan demikian pula didikan akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Didikan kerohanian yang baik akan menjadikan anak sebagai pribadi yang hidup dalam kasih dan pelayanan kepada Tuhan. Anak akan mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan senantiasa menjadi berkat serta teladan bagi sesama baik dalam tindakan maupun perkataan.

³² Roberth R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). Hlm. 418